

## **Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Melalui Moderasi Beragama di Mas Hidayatul Muslimin 2**

**Agung Wibosono**

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Corresponding Author: [agungmumu090502@gmail.com](mailto:agungmumu090502@gmail.com)

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 06 Maret 2026

**Revised :** 25 Maret 2026

**Accepted:** 30 Maret 2026

**Published:** 06 April 2026

**Keywords:** *Rahmatan Lil Alamin Student Profile, Religious Moderation, Islamic Education*

**Kata Kunci:** *Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam*

---

### **Abstract**

*The implementation of religious moderation in shaping the profile of rahmatan lil alamin students at MAS Hidayatul Muslimin 2 faces serious challenges due to the absence of appropriate institutional regulations. This research aims to explore these character strengthening strategies, identify systemic constraints, and formulate applicable policy recommendations. Using the qualitative case study method, data was collected through interviews, observations, and document studies to get a comprehensive picture of learning practices in madrasas. The results show that the absence of official policies causes the internalization of moderation values to run sporadically and is highly dependent on the teacher's personal initiative, so that the affective aspect of students is often neglected by the dominance of cognitive orientation. In terms of theoretical contribution, this research expands the application of Emile Durkheim's theory of collective morality by positioning religious moderation as a social fact that must be institutionalized to create social integration in the educational environment. Meanwhile, in terms of policy contributions, this study recommends the need to formalize religious moderation into the operational standards of madrasah procedures as well as the restructuring of a more authentic character assessment system to ensure the sustainability of the program. Thus, the synergy between policy authorities and the improvement of teachers' pedagogical competence is the main foundation in giving birth to a Muslim generation that is inclusive and responsive to plural diversity.*

---

### **Abstrak**

*Implementasi moderasi beragama dalam membentuk profil pelajar rahmatan lil alamin di MAS Hidayatul Muslimin 2 menghadapi tantangan serius akibat belum adanya regulasi institusional yang ajek. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penguatan karakter tersebut, mengidentifikasi kendala sistemik, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif. Menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan kebijakan resmi menyebabkan internalisasi nilai moderasi berjalan sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif personal guru, sehingga aspek afektif siswa seringkali terabaikan oleh dominasi orientasi kognitif. Secara kontribusi teoritis, penelitian ini memperluas penerapan teori moral kolektif Emile Durkheim dengan memosisikan moderasi beragama sebagai fakta sosial yang harus dilembagakan untuk menciptakan integrasi sosial di lingkungan pendidikan. Sementara itu, secara kontribusi kebijakan, penelitian ini merekomendasikan perlunya formalisasi moderasi beragama ke dalam standar operasional prosedur madrasah serta restrukturisasi sistem penilaian karakter yang lebih*

---

*otentik guna memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, sinergi antara otoritas kebijakan dan peningkatan kompetensi pedagogis guru menjadi fondasi utama dalam melahirkan generasi muslim yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman plural.*

---



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu tujuan utama adalah membentuk peserta didik yang berjiwa rahmatan lil ‘Alamin, yaitu individu yang menebarkan kebaikan, toleransi, dan kasih sayang bagi seluruh makhluk. Konsep ini menekankan keseimbangan antara pemahaman keagamaan, akhlak mulia, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat plural. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah moderasi beragama, yang bertujuan menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan anti-ekstrem. Moderasi beragama dalam pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai muatan materi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, di mana peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai moral yang moderat dan universal, sejalan dengan prinsip rahmatan lil ‘Alamin (Mardani et al., 2023).

Dalam praktiknya, implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 belum berjalan secara optimal. Berdasarkan data lapangan, konsep moderasi beragama belum diatur secara resmi dalam kebijakan atau pedoman pembelajaran madrasah, sehingga penerapannya masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Hal ini menyebabkan pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Al-Qur’an Hadis dan Akidah Akhlak, belum merata. Beberapa guru sudah berupaya menanamkan nilai toleransi dan keseimbangan beragama dalam pembelajaran, namun sebagian lainnya masih mengajar secara konvensional, lebih menekankan aspek kognitif tanpa menanamkan kesadaran moral yang moderat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dengan praktik nyata di lapangan, sehingga pembentukan karakter peserta didik yang berjiwa rahmatan lil ‘Alamin masih memerlukan penguatan kebijakan, pemahaman guru, dan strategi pedagogis yang sistematis.

Pendidikan di madrasah seharusnya mengintegrasikan moderasi beragama sebagai kerangka utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai moderasi tidak hanya disisipkan secara sporadis, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum, strategi pengajaran, dan

penilaian pembelajaran (Maharani & Rahmaniari, 2023). Dengan pendekatan yang sistematis, peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan prinsip keadilan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa rahmatan lil ‘Alamin bukan sekadar konsep, tetapi praktik nyata dalam interaksi sosial.

Dukungan literatur menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pendidikan terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian oleh Arifin & Huda (2024) menekankan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan melalui kurikulum yang menekankan pemahaman komprehensif, praktik toleransi, dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi sikap moderat. Sementara penelitian Mustofa & Yudhiarti (2024) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya memperkuat nilai agama, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang adaptif terhadap perbedaan. Hal ini menekankan perlunya kebijakan institusional yang jelas agar moderasi beragama menjadi bagian resmi dari visi-misi sekolah dan tidak hanya menjadi inisiatif individu guru.

Perspektif Emile Durkheim menekankan bahwa pendidikan berperan sebagai mekanisme utama untuk mentransmisikan nilai moral kolektif sekaligus membangun integrasi sosial dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan, norma, etika, dan prinsip moral yang berlaku secara luas dapat diinternalisasi oleh individu, sehingga peserta didik mampu memahami peran mereka dalam kehidupan sosial serta berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Salama, 2025). Pendekatan ini relevan dengan penerapan moderasi beragama, karena nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dapat dipahami sebagai moral kolektif yang harus diterapkan secara konsisten oleh peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif ajaran agama, tetapi juga mengembangkan kapasitas moral, sosial, dan emosional yang memungkinkan mereka bertindak sebagai agen kebaikan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk struktur moral dan sosial yang mendukung terbentuknya profil pelajar berjiwa rahmatan lil ‘Alamin, yang mampu hidup inklusif, harmonis, dan responsif terhadap keberagaman sosial.

Implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berjiwa rahmatan lil ‘Alamin. Meskipun nilai-nilai moderasi beragama diakui penting dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan berkeadilan, praktiknya di lapangan belum merata. Beberapa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, sementara yang lain masih menekankan aspek

kognitif tanpa menanamkan kesadaran moral dan sosial secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat integrasi nilai moral dan sosial secara lebih sistematis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri strategi penguatan profil pelajar rahmatan lil 'Alamin melalui moderasi beragama, mengeksplorasi kendala dalam implementasi, serta menilai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan peserta didik yang toleran, inklusif, dan berjiwa sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik moderasi beragama di madrasah, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual dan praktik yang mendukung pembentukan karakter holistik sesuai prinsip rahmatan lil 'Alamin.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang digunakan untuk mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam penguatan profil pelajar rahmatan lil 'Alamin di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman yang kontekstual terhadap praktik pembelajaran, kebijakan madrasah, dan interaksi sosial peserta didik secara mendalam (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Kepala Madrasah, guru PAI (Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak), guru mata pelajaran umum, serta perwakilan peserta didik, untuk memahami persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Kedua, observasi partisipatif di kelas digunakan untuk meninjau praktik pembelajaran dan penerapan nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Ketiga, studi dokumen dilakukan terhadap kurikulum, silabus, RPP, dan pedoman madrasah untuk menilai kesesuaian kebijakan dengan praktik yang berlangsung. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga memungkinkan pemetaan hubungan antara kebijakan madrasah, strategi guru, dan respons peserta didik. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai penguatan profil pelajar rahmatan lil 'Alamin melalui moderasi beragama di madrasah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Praktik Pembelajaran**

Implementasi moderasi beragama sebagai instrumen utama dalam membentuk Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di MA Hidayatul Muslimin 2 berada pada fase yang krusial dan penuh tantangan. Berdasarkan temuan lapangan melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa meskipun visi pembentukan peserta didik yang menebarkan nilai kasih sayang universal telah menjadi komitmen bersama, namun nilai tersebut belum terinternalisasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Interpretasi terhadap kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara orientasi akademik yang dominan dengan kebutuhan penguatan karakter moderat. Dalam perspektif pendidikan karakter, moderasi beragama seharusnya tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Moderasi beragama dalam pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin (Hasanuddin et al., 2025). Tanpa integrasi yang sistematis, tujuan pembentukan karakter moderat berpotensi tidak tercapai secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakefektifan implementasi moderasi beragama berakar pada belum adanya kebijakan atau pedoman resmi dari pihak madrasah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama belum diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, melainkan masih dianggap sebagai nilai tambahan yang bersifat opsional. Dari perspektif Emile Durkheim, pendidikan memiliki fungsi utama sebagai sarana transmisi nilai moral kolektif untuk menciptakan integrasi sosial (Hasan et al., 2025). Namun, dalam konteks ini, nilai moderasi belum terlembagakan sebagai moral kolektif yang mengikat seluruh warga sekolah. Implikasinya, terjadi fragmentasi dalam penyampaian nilai, sehingga peserta didik menerima pemahaman yang beragam dan tidak seragam mengenai konsep moderasi beragama.

Temuan dari wawancara dengan guru PAI menunjukkan adanya kesenjangan dalam kompetensi pedagogis dan strategi pengajaran. Sebagian kecil guru telah berupaya mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang majemuk, namun mayoritas masih menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada aspek kognitif. Dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan kesadaran moral yang kontekstual. Pembelajaran agama yang efektif seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi secara utuh (Rustam et al., 2025).

Sehingga nantinya Peserta didik berpotensi memiliki pemahaman agama yang bersifat tekstual, tetapi kurang mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial yang beragama.

Hasil observasi partisipatif di dalam kelas menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran masih minim dialog kritis terkait isu moderasi beragama, dan nilai-nilai tersebut hanya disampaikan secara sporadis. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama belum menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran maupun sistem evaluasi. Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, proses belajar seharusnya memberikan ruang dialog, refleksi, dan pengalaman sosial agar peserta didik dapat membangun pemahaman nilai secara mandiri (Mu'minin et al., 2023). Karena tanpa pendekatan yang dialogis dan reflektif, internalisasi nilai rahmatan lil 'alamin sulit berkembang menjadi sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada implementasi mata pelajaran Akidah Akhlak yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada aspek normatif dan ritualistik, sementara dimensi sosial dan kemanusiaan kurang mendapat perhatian. Seharusnya pendidikan akhlak menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter inklusif, toleran, dan anti-ekstremisme (Hidayatullah et al., 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap keberagaman. Karena tanpa penguatan kebijakan dan integrasi kurikulum, potensi mata pelajaran ini sebagai instrumen pembentukan karakter moderat tidak dapat dimaksimalkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama belum menjadi kerangka utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan masih berfokus pada capaian kognitif dan belum responsif terhadap tantangan sosial yang menuntut penguatan karakter. Pendidikan yang ideal harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Oleh karena itu diperlukan langkah strategis berupa penguatan kebijakan institusional, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi nilai moderasi secara sistematis agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai rahmatan lil 'alamin sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Strategi Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin**

Strategi penguatan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin di Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Muslimin 2 merupakan sebuah upaya transformatif yang bertujuan untuk membentuk individu yang

tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang berdampak nyata bagi lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, profil pelajar tersebut diorientasikan untuk memiliki jiwa yang mampu menebarkan kebaikan, toleransi, dan kasih sayang bagi seluruh makhluk sebagai perwujudan dari nilai-nilai agama yang inklusif (Setiawan, 2025). Namun, untuk mewujudkan profil tersebut secara sistematis di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, diperlukan sebuah strategi yang melampaui sekadar pengajaran di dalam kelas. Nilai-nilai moderasi beragama harus ditransformasikan menjadi sebuah identitas diri yang melekat kuat pada setiap peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami agama sebagai kumpulan doktrin, tetapi sebagai jalan hidup yang harmonis.

Data lapangan menunjukkan bahwa strategi penguatan ini memerlukan pergeseran paradigma dari sekadar inisiatif individu guru menuju sebuah kebijakan institusional yang terpadu dan menyeluruh. Selama ini, penerapan nilai moderasi masih sangat bergantung pada kreativitas dan kepedulian masing-masing guru di kelas tanpa adanya komando yang searah dari kebijakan madrasah. Kondisi ini menyebabkan pesan moral yang diterima siswa menjadi tidak konsisten. Strategi yang efektif seharusnya dimulai dengan menetapkan moderasi beragama sebagai kerangka utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di seluruh level. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan tertulis, peserta didik akan melihat bahwa sikap moderat bukanlah sekadar wacana teoretis dalam buku teks, melainkan sebuah standar etika universal yang berlaku bagi seluruh komunitas madrasah tanpa terkecuali (Abas et al., 2025).

Dalam upaya memperkuat karakter ini, peran institusi pendidikan dapat dipahami melalui pemikiran Emile Durkheim mengenai pendidikan moral. Durkheim memandang bahwa masyarakat dalam hal ini membutuhkan sebuah sarana untuk mentransmisikan nilai moral kolektif agar tercipta integrasi sosial yang kokoh. Di MA Hidayatul Muslimin 2, strategi penguatan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin sejatinya adalah proses membangun kesadaran kolektif. Sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat di mana siswa belajar untuk melepaskan kepentingan egoistiknya demi harmoni bersama melalui internalisasi norma. Jika nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dipahami sebagai moralitas bersama yang dijunjung tinggi oleh semua warga madrasah, maka siswa akan secara alami mengembangkan kapasitas moral dan emosional untuk berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Alhafizh & Setiawan, 2025).

Strategi penguatan ini juga harus menysasar pada pengembangan kapasitas sosial peserta didik secara simultan, melampaui dominasi aspek kognitif keagamaan yang selama ini menjadi fokus utama dalam pembelajaran konvensional (Hasan, 2024). Berdasarkan hasil observasi, tantangan

terbesar yang dihadapi adalah bagaimana mengubah pemahaman teoretis tentang moderasi menjadi sebuah tindakan nyata atau peran sebagai agen kebaikan dalam masyarakat luas. Strategi pembelajaran perlu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. Misalnya, melalui integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak yang tidak hanya mengajarkan teks suci secara tekstual, tetapi juga menyediakan ruang diskusi untuk membedah masalah sosial yang nyata. Dengan cara ini, prinsip Rahmatan lil 'Alamin akan terinternalisasi sebagai struktur moral yang mendalam, bukan sekadar hafalan untuk kebutuhan ujian semata.

Implementasi strategi ini juga sangat menuntut adanya penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan sikap moderat yang berkelanjutan. Dukungan literatur menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial jika didukung oleh ekosistem pendidikan yang menghargai perbedaan secara jujur. Di MA Hidayatul Muslimin 2, penciptaan lingkungan ini dapat dilakukan melalui penguatan budaya madrasah yang inklusif, di mana setiap perbedaan pendapat dihormati sebagai bagian yang memperkaya proses belajar mengajar. Strategi ini sangat sejalan dengan tujuan jangka panjang untuk membentuk pelajar yang adaptif terhadap perbedaan dan mampu hidup harmonis di tengah gelombang keragaman sosial yang semakin kompleks. Melalui proses pendidikan yang konsisten dan terarah, nilai-nilai keadilan tidak lagi dirasakan sebagai beban aturan yang mengekang, melainkan sebagai sebuah kebutuhan sosial yang tumbuh secara inheren dari dalam diri setiap peserta didik.

Secara keseluruhan penguatan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin melalui moderasi beragama pada akhirnya adalah sebuah upaya besar untuk membangun struktur sosial yang responsif terhadap dinamika zaman. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis yang mengintegrasikan kebijakan kurikulum, strategi pengajaran yang inovatif, serta sistem penilaian karakter yang objektif, peserta didik akan sampai pada kesadaran bahwa prinsip kasih sayang bagi seluruh alam bukan sekadar konsep teologis yang abstrak. Ia adalah sebuah praktik nyata yang harus diwujudkan dalam setiap jengkal interaksi sosial harian. Sinergi antara kebijakan institusi yang kuat dengan keteladanan para pendidik akan menciptakan sebuah fondasi moral yang mampu mencetak lulusan madrasah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan integritas untuk menjadi perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

### **Analisis Kendala dan Tantangan Sistemik dalam Implementasi Moderasi Beragama**

Mengidentifikasi kendala dalam implementasi moderasi beragama di MAS Hidayatul Muslimin 2 memerlukan tinjauan yang lebih luas daripada sekadar melihat kesalahan teknis di ruang kelas. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, tantangan yang muncul merupakan akumulasi dari faktor internal institusi, kesiapan sumber daya manusia, hingga pengaruh budaya pendidikan yang sudah mengakar lama. Jika pada bagian sebelumnya kita membahas bagaimana strategi dijalankan, maka pada bagian ini kita akan membedah mengapa strategi tersebut seringkali membentur dinding penghambat yang menyebabkan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin belum terpotret secara utuh dalam perilaku kolektif peserta didik. Kendala ini bukan sekadar masalah administratif, melainkan masalah struktural yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter secara keseluruhan.

Salah satu kendala yang paling mendasar dan menjadi temuan utama dalam observasi adalah belum ditetapkannya konsep moderasi beragama secara resmi dalam kebijakan atau pedoman pembelajaran madrasah. Ketiadaan payung hukum internal ini menyebabkan pelaksanaan moderasi beragama di sekolah ini kehilangan arah yang jelas. Tanpa adanya aturan formal, moderasi beragama hanya dianggap sebagai muatan nilai tambahan yang bersifat opsional, bukan sebuah kewajiban kurikuler yang terstruktur (Eliza et al., 2023). Hal ini berimplikasi pada ketidaksiapan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mencantumkan indikator moderasi. Akibatnya, internalisasi nilai Rahmatan lil 'Alamin berjalan secara sporadis dan sangat bergantung pada nasib siapa guru yang mengajar di kelas tersebut, bukan pada sistem yang ajek dan berkelanjutan.

Perspektif sosiologi Emile Durkheim, kendala ini dapat dianalisis sebagai bentuk kelemahan otoritas moral dalam institusi. Pendidikan moral memerlukan disiplin dan otoritas yang jelas agar nilai-nilai kolektif dapat diterima oleh individu. Di MAS Hidayatul Muslimin 2, karena moderasi beragama belum menjadi kebijakan resmi, maka tidak ada kekuatan pemaksa yang bersifat positif untuk menyatukan visi seluruh pendidik. Situasi ini menciptakan apa yang bisa disebut sebagai fragmentasi moral, di mana setiap warga madrasah memiliki interpretasi sendiri-sendiri tentang apa itu moderasi. Tanpa adanya kebijakan yang melembaga, nilai-nilai moderasi hanya menjadi moralitas individual yang rapuh, bukan menjadi kesadaran kolektif yang mampu menggerakkan seluruh ekosistem madrasah (Kadi, 2022).

Tantangan selanjutnya yang ditemukan dalam wawancara dengan para pendidik adalah dominasi orientasi kognitif dalam proses pembelajaran. Banyak guru PAI, khususnya pada mata

pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak, merasa terbebani oleh target ketuntasan materi yang sangat padat. Hal ini menyebabkan guru lebih fokus pada penguasaan hafalan dalil atau pemahaman tekstual demi mengejar nilai ujian, sehingga nilai-nilai afektif seperti toleransi dan kasih sayang seringkali terabaikan. Kondisi ini diperparah dengan belum meratanya pemahaman guru mengenai teknik integrasi moderasi ke dalam materi ajar. Beberapa guru mengaku masih bingung bagaimana cara menghubungkan teks agama yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang plural tanpa menyinggung batasan akidah. Kesenjangan kompetensi inilah yang menjadi hambatan nyata dalam menciptakan kelas yang inklusif dan dialogis.

Selain aspek pedagogis, observasi di lapangan juga menangkap adanya kendala dalam hal budaya sekolah yang masih bersifat konvensional. Transformasi menuju profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin menuntut keterbukaan nalar kritis, namun praktik di kelas seringkali masih satu arah (teacher-centered) (Wahdini & Haris, 2025). Siswa jarang diajak untuk berdiskusi mengenai fenomena perbedaan pendapat secara dewasa, sehingga nalar moderasi mereka tidak terasah dengan baik. Tantangan ini menjadi semakin berat ketika pengaruh eksternal, seperti narasi eksklusif dari media sosial atau lingkungan luar sekolah, masuk ke pikiran siswa tanpa adanya filter yang kuat dari sekolah. Madrasah seolah berjuang sendirian dalam menanamkan nilai inklusivitas sementara arus informasi di luar menawarkan hal yang sebaliknya. Ketiadaan kolaborasi yang intensif dengan orang tua juga menjadi tantangan tersendiri dalam menyinkronkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di madrasah.

Keterbatasan sarana literasi dan media pendukung yang spesifik membahas moderasi beragama menjadi hambatan teknis yang cukup terasa. Perpustakaan madrasah belum menyediakan referensi yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi makna Rahmatan lil 'Alamin dalam konteks kontemporer. Padahal, literasi merupakan pintu utama bagi pembentukan karakter. Tanpa media yang memadai, pemahaman siswa terhadap moderasi beragama akan tetap dangkal dan mudah goyah. Hal ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi bersifat multidimensi, mulai dari level kebijakan pimpinan, kompetensi guru di kelas, hingga dukungan fasilitas yang tersedia.

Sebagai penutup analisis kendala ini, penting untuk menyadari bahwa tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama bukan sekadar soal teknis mengajar, melainkan soal penataan ulang struktur sosial di madrasah. Jika merujuk kembali pada pemikiran Durkheim, solusi atas kendala ini bukan hanya pada peningkatan kapasitas individu guru, melainkan pada perbaikan "fakta sosial" di madrasah, yaitu memperkuat sistem, aturan, dan budaya organisasi yang mendukung moderasi. Tanpa adanya perombakan pada level kebijakan resmi, upaya penguatan

profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin di MAS Hidayatul Muslimin 2 akan terus menghadapi hambatan yang sama, di mana nilai-nilai luhur agama hanya menjadi teks yang dipelajari namun tidak dihidupi sebagai identitas kolektif.

### **Rekomendasi Penguatan Kebijakan dan Kompetensi Institusional**

Penguatan kebijakan dan kompetensi institusional di MAS Hidayatul Muslimin 2 merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Upaya ini tidak lagi berfokus pada tindakan parsial di tingkat individu guru, melainkan diarahkan pada penguatan madrasah sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh. Dalam konteks ini, kompetensi institusional dimaknai sebagai kapasitas kolektif madrasah dalam merumuskan kebijakan, mengelola proses pembelajaran, serta membangun budaya pendidikan yang konsisten dan berorientasi pada nilai. Penguatan tersebut menjadi krusial agar pembentukan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terimplementasi dalam kebijakan operasional yang terukur dan berdampak nyata terhadap karakter peserta didik.

Langkah pertama yang menjadi prioritas adalah formalisasi kebijakan moderasi beragama melalui regulasi internal madrasah. Konsep moderasi beragama perlu dituangkan secara resmi dalam bentuk Surat Keputusan (SK) atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur integrasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan. Kebijakan ini harus dilengkapi dengan indikator perilaku moderat yang jelas dan terukur, sehingga seluruh guru memiliki acuan yang seragam dalam melaksanakan pembelajaran (Sholekah et al., 2025). Formalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai administrasi kelembagaan, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi bahwa moderasi beragama merupakan identitas utama madrasah yang harus diinternalisasikan secara kolektif.

Rekomendasi kedua adalah peningkatan kompetensi pedagogis berbasis moderasi melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Madrasah perlu menyelenggarakan pelatihan intensif seperti In-House Training yang berfokus pada penguatan metodologi pembelajaran dialogis dan kontekstual. Guru, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak, perlu dibekali kemampuan untuk mengontekstualisasikan teks keagamaan dalam realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang diskusi kritis yang mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman secara rasional dan bijaksana (Marzuki et al., 2026). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing perkembangan moral dan sosial peserta didik secara aktif.

Ketiga, madrasah perlu melakukan restrukturisasi sistem penilaian karakter yang lebih autentik

dan berorientasi pada perilaku nyata. Penilaian yang selama ini didominasi oleh aspek kognitif perlu diimbangi dengan instrumen evaluasi sikap yang berbasis observasi keseharian peserta didik. Penggunaan penilaian sejawat dan jurnal refleksi dapat menjadi alternatif untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan kepedulian telah dipraktikkan. Dengan pergeseran fokus dari hasil akademik menuju proses pembentukan karakter, peserta didik akan lebih terdorong untuk menginternalisasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan ekosistem literasi moderasi dan penguatan jejaring dengan orang tua menjadi langkah pendukung yang tidak kalah penting. Madrasah perlu menyediakan sumber belajar, baik dalam bentuk pojok literasi maupun media digital, yang memuat konten-konten keislaman yang inklusif dan moderat. Di sisi lain, sinergi dengan orang tua perlu diperkuat melalui program komunikasi rutin yang membahas perkembangan karakter peserta didik. Kolaborasi ini penting untuk memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pola asuh di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak mengalami kontradiksi dalam praktiknya (Budiarti et al., 2026).

Secara seluruh penguatan tersebut harus bermuara pada penciptaan budaya madrasah yang inklusif secara menyeluruh. Madrasah perlu membangun tradisi yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti kegiatan sosial lintas kelompok, forum diskusi terbuka, serta praktik keseharian yang menghargai perbedaan. Dalam perspektif sosiologis Emile Durkheim, kondisi ini mencerminkan terbentuknya fakta sosial yang memiliki kekuatan mengikat serta melahirkan kesadaran kolektif di lingkungan madrasah. Ketika nilai-nilai moderasi telah menjadi norma bersama yang hidup dalam keseharian, maka peserta didik akan menginternalisasikannya secara alami melalui proses sosial. Dengan demikian, MAS Hidayatul Muslimin 2 diharapkan mampu mencetak generasi Muslim moderat yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga berperan sebagai perekat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin di MAS Hidayatul Muslimin 2 melalui moderasi beragama memerlukan langkah yang terintegrasi antara regulasi institusi dan praktik pengajaran di kelas. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan pemikiran Emile Durkheim dengan membuktikan bahwa moderasi beragama harus diposisikan sebagai fakta sosial dan kesadaran kolektif yang mampu mentransmisikan nilai moral untuk membangun integrasi di lingkungan sekolah. Sementara itu,

secara kontribusi kebijakan, hasil studi ini merekomendasikan agar manajemen madrasah segera memformalkan aturan internal melalui surat keputusan atau standar operasional prosedur serta merombak sistem penilaian karakter menjadi lebih autentik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam mengontekstualisasikan ajaran agama dan penyediaan ekosistem literasi yang inklusif menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi sesuai prinsip rahmatan lil alamin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.  
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- B.Abas, S. Z., Muh.Arif, Damopilii, M., & Mantau, B. A. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Idikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666.
- Budiarti, R., Huda, C., & Haryono, S. E. (2026). Peran Orang Tua dalam Pentingnya Pendidikan Karakter Tanggung Jawab bagi Anak Usia 5-6 tahun. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 1916–1922.
- Eliza, W. N., Husti, I., & Alpizar. (2023). Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(1), 29–36.
- Hasan, M. (2024). Evaluasi Kognitif dan Psikomotorik Berbasis Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 91–108.
- Hasan, M., Idi, A., Karoma, & Mahyudin, E. (2025). Sekolah dan Madrasah Sebagai Organisasi Pendidikan Sistem Sosial, Dinamika Sosial dan Budaya Organisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7), 10887–10902.
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93.
- Hidayatullah, M. S., Rahmatullah, N., Nurinayah, Rafli, M., & Rivaldi, M. (2025). Moderasi

- Beragama Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Bangsa Dilingkungan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 266–275.
- Kadi, T. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education :Policy, Implementation, and Challenges. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15.
- Maharani, M. S., & Rahmaniari, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66.  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Mardani, D., Susiawati, I., & Alhaq, M. F. (2023). Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Rahmatan lil 'Alamin. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 10(4), 1247–1256.  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34641>
- Marzuki, Febiantoni, F., & Aziz, S. A. (2026). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian*, 2(4), 476–485.
- Mu'minin, N., Yurniati, Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8(2), 635–642.
- Mustofa, A., & Yudhiarti, N. P. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 191–200.
- Rustam, Luthfiah, Ilham, & Syarifuddin. (2025). Harmonisasi Asesmen Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Kesenjangan Antara Regulasi Kurikulum dan Praktik di Kelas. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 306–315.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125.
- Setiawan, R. A. (2025). Developing Rahmatan lil ' Alamin-Based Higher Education Islamic Religious Education in Indonesian Higher Education. *Jurnal Unisia*, 43(1), 1–22.
- Sholekah, R. C., Baiqun, M. A., & Fauzan, T. S. (2025). Difusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Analisis Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 660–670.
- Wahdini, & Haris, A. (2025). The Student-Centered Learning Approach Islamic Religious Education As Strategy For Preventing Radicalism: A Systematic Literature Review. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 09(03), 1792–1794.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.